



JURNAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Halaman Jurnal: <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jurdiqbud>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php>

Penyesuaian Lintas Budaya Mahasiswi Muslim Indonesia di Taiwan

Sakinah Nur Rokhmah^a, Hung Chiao^b

^a Psikologi, sakinah@umm.ac.id, Universitas Muhammadiyah Malang

^b Psychology and Counselling, chiao@mail.ntue.edu.tw, National Taipei University of Education

ABSTRACT

In 2020 there are 13.084 Indonesians studying in Taiwan. There are a lot of Indonesian muslim female students in Taiwan, but until this time only a few research specifically about them. Female muslims have a lot of rules which control their behavior in terms of gender norms and religious activity. This research is qualitative study which explain about the challenges of cross-cultural adjustment faced and coping strategies used by student regarding to gender norm and religious life experiences in Taiwan. Characteristic participants in this research are Indonesian, female, single, muslim, graduate student in Taiwan and at least in the second semester. Data collection is semi structured interview through face to face and online. The result of this study shows that almost all of the participants experiencing Culture shock in the beginning life in Taiwan (finding halal food and interaction with opposite sex). They also have some difficulty in conducting religious activity in public places. Even though local professor and student have high curiosity and ask a lot of question about hijab issue, religious activity, halal food issue, the opposite sex interaction and other Islam values, they give good support to help the participant in adjustment process. Participants try to enjoy all the challenges and using this chance to introduce Islam to Taiwanese.

Keywords : Indonesian, Female, Muslim, Student, Cross cultural adjustment,

Abstrak

Pada tahun 2020 terdapat 13.084 orang Indonesia yang belajar di Taiwan. Jumlah mahasiswi muslim Indonesia di Taiwan cukup banyak, namun sampai saat ini baru sedikit penelitian yang membahas secara spesifik tentang mereka. Wanita muslimah memiliki banyak aturan yang mengatur perilaku mereka dalam hal norma gender dan aktivitas keagamaan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menjelaskan tentang tantangan penyesuaian lintas budaya yang dihadapi dan strategi koping yang digunakan mahasiswa terkait norma gender dan pengalaman hidup beragama di Taiwan. Karakteristik partisipan dalam penelitian ini adalah warga negara Indonesia, perempuan, lajang, muslim, mahasiswa pascasarjana di Taiwan dan minimal semester dua. Pengumpulan data adalah wawancara semi terstruktur melalui tatap muka dan online. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir semua partisipan mengalami *Culture shock* di awal kehidupan di Taiwan (mencari makanan halal dan berinteraksi dengan lawan jenis). Mereka juga mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas keagamaan di tempat umum. Meskipun dosen dan mahasiswa setempat memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan banyak bertanya tentang masalah hijab, kegiatan keagamaan, masalah makanan halal, interaksi lawan jenis dan nilai-nilai Islam lainnya, mereka memberikan dukungan yang baik untuk membantu peserta dalam proses penyesuaian. Para partisipan mencoba menikmati semua tantangan dan menggunakan kesempatan ini untuk memperkenalkan Islam kepada masyarakat Taiwan.

Kata kunci : Indonesia, Perempuan, Muslim, Pelajar, Penyesuaian lintas budaya,

1. PENDAHULUAN

Saat ini, anak muda di Indonesia termotivasi untuk pergi ke luar negeri terutama untuk melanjutkan karir akademis mereka. Indonesia adalah negara terpadat keempat di dunia dengan lebih dari 260 juta orang, hampir setengahnya berusia di bawah 30 tahun (Banov dkk., 2017). Berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Indonesia merupakan negara sumber mahasiswa asing terbesar kelima di Taiwan. Pada tahun 2018, terdapat 4.931 siswa Indonesia dan kemudian menjadi 13.084 mahasiswa pada tahun 2020 (Chung & Yao, 2018; Hakim, 2021)

Saat studi di Taiwan mahasiswa Indonesia menjadi mahasiswa Internasional yang tentunya mengalami penyesuaian lintas budaya. Penyesuaian lintas budaya adalah masalah yang sering terjadi bagi mahasiswa internasional. Sayangnya, sebagian besar mahasiswa internasional tidak dapat menyelesaikan masalah penyesuaian budaya. Mahasiswa cenderung berinteraksi di kelompok dengan latar belakang budaya yang sama dengan mereka. Hambatan penyesuaian sosial bagi partisipan adalah hambatan budaya. Mahasiswa internasional terkadang salah memahasi informasi terkait budaya lain karena mereka hanya berdasarkan pengetahuan mereka yang kurang (Y.-F. Chen & Chen, 2009).

Mahasiswa internasional yang tinggal di negara lain akibatnya menghadapi berbagai tantangan. *Homesickness* merupakan salah satu masalah yang mereka alami sebagai akibat dari tinggal jauh dari negara asalnya. Penelitian pada mahasiswa internasional tahun pertama di Belanda menemukan bahwa kerinduan dapat dipicu saat melakukan panggilan telepon dengan figur keterikatan, seperti orang tua (Nauta dkk., 2019).

Tantangan lain yang dihadapi oleh mahasiswa internasional adalah kendala bahasa, yang terjadi tidak hanya di negara-negara yang tidak berbahasa Inggris seperti Jepang, tetapi juga di Amerika Serikat sebagai negara berbahasa Inggris (Gebhard, 2012; Lee, 2017; Sherry dkk., 2010; Xiong & Zhou, 2018). Siswa internasional juga mengalami masalah kehidupan dan keuangan secara umum, terutama siswa penerima beasiswa atau yang didanai sendiri (J. S. Lee, 2017; Sherry dkk., 2010; Xiong & Zhou, 2018) Banyak temuan mengungkapkan bahwa mahasiswa internasional menghadapi tantangan sosial dan budaya, termasuk stres akulturasi, masalah dalam pola komunikasi, gagasan tentang ketepatan waktu, diskriminasi oleh teman sebay, isolasi dari teman sekelas, interaksi dengan teman lokal dan internasional, yang disebabkan oleh perbedaan budaya, nilai, dan keyakinan (Gebhard, 2012; Ladum & Burkholder, 2019; J. S. Lee, 2017; Sherry dkk., 2010; Suprpto dkk., 2019; Wu dkk., 2015; Xiong & Zhou, 2018).

Stresor penyesuaian lintas budaya dapat mengarahkan siswa ke masalah psikologis pribadi seperti masalah emosional dan komitmen terhadap tujuan (Gebhard, 2012; J. S. Lee, 2017; Xiong & Zhou, 2018). Tantangan-tantangan di atas dapat menyebabkan masalah dengan kinerja akademik. Namun, dalam beberapa temuan, hambatan akademik juga muncul sebagai hambatan berbeda yang tidak berhubungan dengan tantangan lain (Gebhard, 2012; Suprpto dkk., 2019; Wu dkk., 2015; Xiong & Zhou, 2018). Mahasiswa internasional yang lajang juga lebih adaptif secara psikologis dibandingkan mahasiswa yang sudah menikah atau sedang menjalin hubungan (Ladum & Burkholder, 2019).

Semakin banyak kampus menerima mahasiswa dan dosen dari berbagai negara dengan budaya yang berbeda, kurangnya pemahaman budaya yang beragam ini akan menjadi masalah serius di masa depan. Perguruan tinggi harus meningkatkan kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa internasional dan membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan pendidikan (Pare & Tsay, 2013). Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penyesuaian bagi mahasiswa internasional paling sulit pada 6 sampai 12 bulan pertama masuk ke lingkungan akademik/budaya baru, sebagian besar karena pengaruh pengalaman pendidikan dan budaya sebelumnya serta ekspektasi mereka terhadap lingkungan baru (McGuire dkk., 2016).

Dalam penelitian ini, fokus penyesuaian lintas budaya ditinjau dari norma gender dan pengalaman hidup beragama mahasiswa Muslim Indonesia di Taiwan. Muslim adalah penduduk terbesar di Indonesia (87,2%) dan penduduk perempuan sama dengan laki-laki (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2018). Jumlah mahasiswa muslim Indonesia di Taiwan cukup banyak, namun hingga saat ini hanya sedikit penelitian yang khusus membahas tentang partisipan tersebut. Perempuan Muslim memiliki banyak aturan yang mengatur perilaku mereka dalam hal norma gender dan aktivitas keagamaan.

Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa isu seputar norma dan prasangka gender serta identitas budaya tradisional Saudi memiliki dampak yang signifikan terhadap pengalaman hidup dan belajar di Amerika (Young, 2017). Selain itu, penelitian lain menemukan bahwa siswa perempuan Korea menunjukkan tingkat penyesuaian yang lebih tinggi daripada laki-laki (S. A. Lee dkk., 2009). Sebaliknya, survei di Malaysia menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam hal penyesuaian lintas budaya antar gender (Mustaffa & Ilias, 2013).

Lebih spesifik pada mahasiswa Muslim, sebuah penelitian di universitas di Kanada menunjukkan bahwa mahasiswa yang berhijab mendapatkan lebih banyak insiden perilaku diskriminatif dari profesor dan rekan-rekan mereka di universitas. Para partisipan yang bercadar mengungkapkan stress yang dirasakan karena mengenakan jilbab (Khosrojerdi, 2015). Studi tentang mahasiswa Muslim Indonesia di Amerika Serikat menemukan bahwa pada tahun pertama, mahasiswa menghadapi tantangan beragama termasuk kesulitan untuk beribadah. Akibatnya, mereka kesulitan untuk menjalankan aktivitas keagamaannya di universitas tempat mereka belajar (Mukminin & Yanto, 2013). Hal yang sama terjadi, di Australia, di lingkungan yang nampaknya sekuler tersebut dimana religiusitas tidak dibatasi. Diskriminasi masih ada dalam lingkungan pendidikan, dan mahasiswa mengalami kekhawatiran tentang aktivitas haram seperti konsumsi alkohol (Possamai dkk., 2016). Penelitian lain di Amerika Serikat menunjukkan bahwa waktu yang dihabiskan dalam beribadah atau berdoa berbeda secara signifikan antar kelompok. Mahasiswa Muslim berada di tengah-tengah antara mahasiswa Kristen yang dilaporkan paling banyak terlibat dan mahasiswa Yahudi yang paling sedikit terlibat dalam kegiatan ini (Cole & Ahmadi, 2010).

Hal yang berbeda terjadi di Jerman, mahasiswa Muslim Indonesia mengalami kehidupan yang jauh lebih mudah sebagai seorang Muslim, mulai dari kemudahan dalam mencari Masjid, membeli makanan halal, dan menunaikan ibadah haji yang dianggap sebagai pengalaman paling berharga bagi para partisipan karena mereka membandingkan situasi yang relatif mudah dalam menunaikan haji dari Jerman daripada di Indonesia (Majid, 2017). Selain tantangan yang dialami oleh mahasiswa internasional, mereka harus memiliki keterampilan strategi koping untuk menghadapi berbagai tantangan yang ada. Mekanisme koping yang penting bagi mahasiswa tahun pertama termasuk manajemen waktu, berkonsultasi dengan mentor dan sesama siswa untuk mencari dukungan, menghubungi anggota keluarga, mendengarkan musik dan praktik keagamaan. Penggunaan strategi koping ini membantu mahasiswa di tahun pertama menghadapi tantangan yang mereka alami (Tom, 2015). Penelitian lain menyebutkan bahwa mahasiswa internasional mengelola stres mereka dengan berbagi dan mendiskusikan masalah mereka dengan sesama mahasiswa dari negara mereka sendiri. Mereka juga menggunakan cara lain seperti bersantai dan menenangkan diri agar tercipta keseimbangan antara studi dan kehidupan pribadi (Khawaja & Stallman, 2011). Selain itu, siswa menggunakan berbagai strategi koping *self-help* seperti membicarakan masalah mereka dengan orang lain, melibatkan diri dalam kegiatan yang bermanfaat, melakukan latihan fisik, menghadapi situasi dengan berani, berpikir positif dan mengambil bagian dalam kegiatan keagamaan untuk mengatasi depresi dan kerinduan mereka. (Saravanan dkk., 2019).

Seperti yang dijelaskan di atas, penelitian ini berfokus pada tantangan penyesuaian lintas budaya yang dihadapi dan strategi koping yang digunakan oleh siswa terkait dengan norma gender dan pengalaman hidup beragama. Kurangnya studi tentang mahasiswa Muslim Indonesia di Taiwan, penelitian ini melibatkan mereka sebagai partisipan. Studi ini meneliti tentang tantangan penyesuaian lintas budaya yang dihadapi oleh mahasiswa Muslim Indonesia terkait norma gender dan kehidupan beragama di Taiwan. Bagaimana strategi koping yang mereka terapkan, termasuk bagaimana mereka memandang dan menanggapi tantangan yang ada. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah menggali tantangan yang dialami mahasiswa Muslim Indonesia dalam kehidupan beragama dan norma gender dan menjelaskan jenis strategi koping yang digunakan untuk menghadapi tantangan penyesuaian lintas budaya

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penyesuaian Lintas Budaya

Liu & Huang (2015) mendefinisikan penyesuaian lintas budaya sebagai proses orang berinteraksi dan beradaptasi dengan setting luar negeri. Dapat dikatakan bahwa penyesuaian lintas budaya terjadi ketika orang berpindah dari rumah ke budaya/negara tuan rumah. Kemudian, terdapat empat tahapan penyesuaian budaya, yang digambarkan melalui kurva-U penyesuaian lintas budaya (Grove & Torbiorn, 1985; H. W. Lee, 2006; Oberg, 1960): (1) Tahap *Honeymoon*: individu akan merasakan emosi yang baik, seperti terkesan, kegembiraan, dan euforia tentang semua hal baru di lingkungan baru selama beberapa minggu pertama. Mereka akan merasa gembira dengan pengalaman awal tersebut Tahap ini berlangsung selama beberapa hari sampai enam bulan tergantung pada keadaan; (2) Tahap *Culture Shock*: muncul perilaku agresif dan tidak nyaman. Segalanya tampak mengerikan bagi orang mahasiswa tersebut, hingga mengarah pada perasaan frustrasi, *homesick*, kesedihan, dan kelelahan. Mereka mengkritik dan mengeluh tentang segala sesuatu yang

berhubungan dengan negara tempat mereka tinggal. Tahap ini disebut juga tahap krisis. Jika individu dapat mengatasi krisis ini, mereka akan bertahan; jika tidak, mereka akan pergi; (3) Tahap penyesuaian: individu mulai pulih dan mengatasi perasaan tidak nyaman. Saat menghadapi kesulitan, mereka cenderung membuat lelucon daripada mengkritik atau mengeluh. Mereka memiliki keberanian dan kepercayaan diri yang cukup untuk berinteraksi dengan orang-orang dan menjelajahi lingkungan baru; (4) Tahap penguasaan/penerimaan: orang pada tahap ini akan menerima keragaman adat istiadat negara dan perbedaan cara hidup. Mereka tidak hanya akan menerima kebiasaan, masakan, dan nilai-nilai dari negara tuan rumah tetapi juga mulai menikmatinya

Norma gender adalah norma sosial yang berhubungan secara khusus dengan perbedaan gender. Ini juga mengacu pada aturan informal dan harapan sosial bersama yang membedakan perilaku yang diharapkan berdasarkan gender. Pengalaman hidup religius adalah hidup berdasarkan lima dimensi religiusitas Muslim: (1) Religiusitas dasar (2) Tugas-tugas sentral (3) Pengalaman religius (4) Pengetahuan Keagamaan dan (5) Orthopraxis (El-Menouar, 2014).

2.2 Koping

Koping adalah proses perubahan secara terus-menerus melalui kognisi dan perilaku untuk memenuhi tuntutan eksternal maupun internal tertentu yang berada di luar sumber daya seseorang. Selain itu, ini bukan proses otomatis dan membutuhkan usaha (Lazarus & Folkman, 1984). Perkembangan studi tentang koping mulai muncul sebagai label baru sekitar tahun 1960-an; Pada awalnya, koping merupakan bagian dari studi mekanisme pertahanan, kemudian istilah ini sebagian besar terkait dengan bidang kedokteran dan ilmu sosial (Parker & Endler, 1996).

Ada dua fungsi utama koping yang disebutkan oleh (Lazarus & Folkman, 1984), yang dapat memfasilitasi dan menghambat satu sama lain dalam proses koping: (1) *Emotion-focused coping* merupakan proses kognitif mengubah persepsi melibatkan interpretasi yang realistis atau distorsi realitas untuk mengurangi tekanan emosional melalui beberapa strategi, termasuk penghindaran, minimalisasi, menjauhkan, perhatian selektif, perbandingan positif, dan merebut nilai positif dari peristiwa negatif; (2) *Problem-focused coping* merupakan strategi koping berfokus pada lingkungan dan ke dalam untuk menemukan pendekatan terbaik yang melibatkan proses objektif dan analitik untuk menghadapi suatu situasi. Upaya tersebut terdiri dari mendefinisikan stres, mengembangkan solusi alternatif, mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dari alternatif solusi, memilih di antara mereka, dan menggerakkan. Strategi koping yang berfokus pada masalah mirip dengan strategi yang digunakan untuk *problem solving*. Meskipun demikian, koping yang berfokus pada masalah mencakup serangkaian upaya dalam hal strategi berorientasi masalah kecuali *problem solving*.

Selain itu, untuk menerapkan strategi koping, seseorang harus memiliki sumber daya pribadi dan sosial, termasuk sumber daya fisik (kesehatan dan energi), sumber daya psikologis (keyakinan positif), kompetensi (pemecahan masalah dan keterampilan sosial), serta sumber daya lingkungan dan materi (Holahan dkk., 1996; Lazarus & Folkman, 1984). Pengaplikasian strategi koping dapat membuat individu memiliki permasalahan psikologis yang lebih sedikit dan lebih beradaptasi dengan stres kehidupan (Holahan dkk., 1996).

Seperti yang telah dijelaskan di atas, sebagian besar strategi coping yang telah diterapkan menggunakan pendekatan kognitif dan sosial dan hanya sedikit penelitian yang menjelaskan bagaimana *coping religious* terkait dengan masalah penyesuaian. Selama bertahun-tahun bagi orang yang religius, koping religius seperti ramuan untuk menghadapi stresor dalam hidup (Pargament & Raiya, 2007). Penelitian oleh (Ross dkk., 2009) mengungkapkan bahwa *religious coping* secara signifikan memoderasi hubungan antara agama dan penyesuaian positif-negatif mahasiswa. Selain itu, religiusitas berhubungan dengan, terkait dengan, dan memprediksi stres yang dirasakan, penyesuaian psikologis, tekanan psikologis, kesejahteraan mental, dan perhatian (Ano & Vasconcelles, 2005; Gardner dkk., 2014; Ghorbani dkk., 2016; Jones, 2010; Khan dkk., 2012).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan karakteristik partisipan adalah warga negara Indonesia, perempuan, lajang, Muslim, mahasiswa pascasarjana di Taiwan dan minimal semester dua. Terdapat tiga partisipan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Data Demografik

Pendidikan	
Magister	2
PhD	1
Tahun studi	
Tahun pertama	1
Tahun ke-2	2
Bidang studi	
STEM	2
Bisnis	1
Wilayah kuliah di Taiwan	
Pusat	2
Utara	1
Asal daerah di Indonesia	
Pulau Jawa	1
Luar Pulau Jawa	2
Usia	
>26	1
<26	2
Total of the participants	3

Dari tabel tersebut, dua partisipan merupakan mahasiswa magister dan sedang menempuh pendidikan di jurusan STEM (science, Technology, Engineering and Mathematics). Selain itu, dua partisipan berdomisili di Taichung dan berasal dari luar pulau jawa di Indonesia.

Desain penelitian ini didasarkan pada metode *in-depth interview* dengan menggunakan pedoman interview semi terstruktur. Peneliti memutuskan untuk menerapkan pedoman semi-terstruktur untuk menggali informasi lebih rinci dari para partisipan dan membuat wawancara lebih santai. Wawancara dilakukan secara online melalui aplikasi Skype dan juga secara langsung.

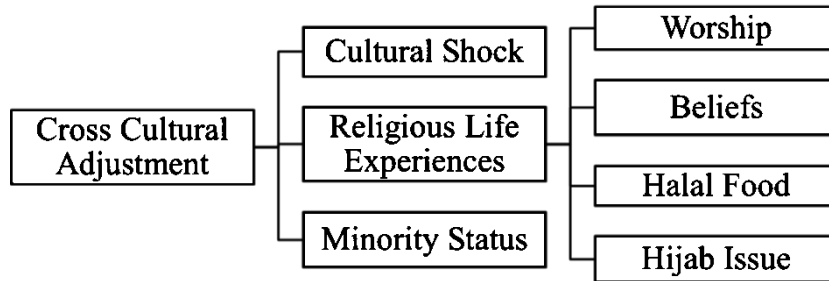
Pada awalnya, pewawancara memperkenalkan diri dan tujuan penelitian. Beberapa informasi terkait latar belakang narasumber yang diperoleh dari formulir online dan media sosial (terbuka untuk umum) yang telah dikonfirmasi. Hal ini juga dilakukan untuk menjalin hubungan baik antara peneliti dan partisipan. Peneliti juga mulai merekam percakapan setelah mendapat izin dari yang partisipan. Durasi wawancara bervariasi dari 80 hingga 120 menit untuk setiap partisipan.

Setelah menyelesaikan setiap wawancara, peneliti membuat transkripsi dalam bahasa Indonesia. Peneliti juga mengganti nama partisipan dengan nama samaran. Data hasil transkripsi dianalisis menggunakan metode *content analysis* yang merupakan teknik ilmiah yang merangkul teks untuk membuat kesimpulan yang dapat direplikasi dan valid untuk konteks penelitian dan memberikan wawasan baru ke dalam fenomena tertentu dan informasi tindakan praktis (Flick, 2009; Shelley & Krippendorff, 1984).

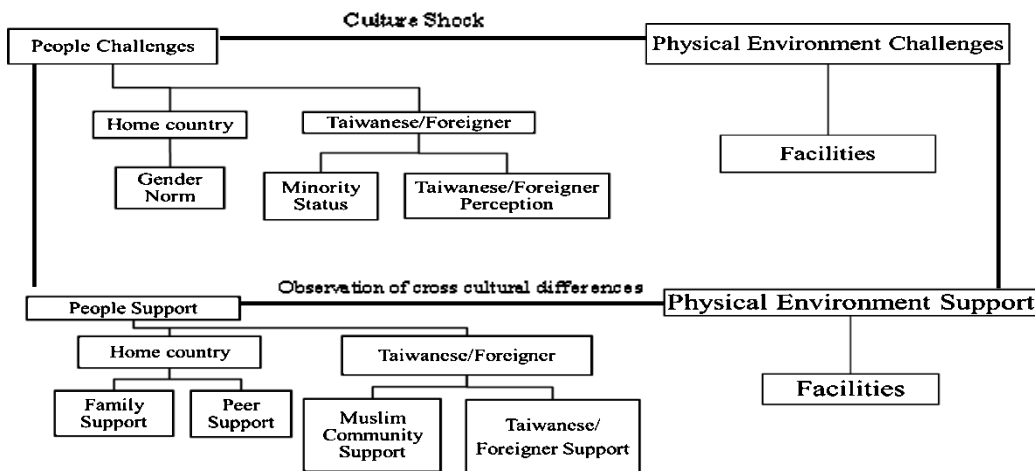
Selain itu, dalam *narrative inquiry*, *content analysis* menekankan pada karakter tantangan, konflik, dan pilihan (Flick, 2009). Analisis isi merupakan analisis yang dapat diterapkan dalam penelitian ini untuk menemukan ide pokok dari isi cerita partisipan. Langkah-langkah analisis isi meliputi pemilihan subteks, pendefinisian kategori isi, pengurutan transkripsi ke dalam kategori, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap analisis data, peneliti memutuskan kalimat utama, memasukkannya ke dalam kategori, dan mengomentari setiap kalimat (Lieblisch dkk., 1998). Pada tahap analisis, setelah data mentah dikodekan berdasarkan

kategori, auditor meninjau pengkodean dan memberikan umpan balik kepada peneliti apakah kode itu benar, perlu penjelasan lebih lanjut, atau kategori perlu diperbaiki.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Kategorisasi Data Penyesuaian Lintas Budaya



Gambar 2. Tema Challenge and support

Dari beberapa diagram di atas peneliti mencoba untuk mengeksplorasi beberapa tema:

Penyesuaian Lintas Budaya (Cross cultural adjustment)

Hampir semua partisipan mengalami *culture shock* di awal semester saat mereka tiba di Taiwan. Salah satu masalah penyesuaian adalah tentang interaksi antara laki-laki dan perempuan. Di Indonesia, interaksi dengan lawan jenis tidak sebebaskan di Taiwan. Salah satu partisipan merasa kesepian di awal studi mereka di Taiwan. Semua partisipan berusaha untuk tenang menghadapi semua tantangan yang mereka hadapi. Bahkan mereka merasa sedih dan tidak nyaman dalam beberapa situasi, mengeluh tidak akan menyelesaikan masalah. Partisipan menghadapi banyak pertanyaan tentang nilai dan kebiasaan sebagai seorang Muslim, kemudian partisipan berusaha memberikan penjelasan sederhana kepada warga Taiwan maupun warga negara lainnya.

Pengalaman Hidup Religius (Religious life experience)

Salah satu masalah yang paling sering terjadi adalah menemukan makanan halal. Sebagai seorang Muslim terdapat aturan terkait makan haram seperti tidak boleh makan daging babi, darah dan mengonsumsi alkohol. Menjelaskan tentang mengapa partisipan tidak boleh makan babi dan menghindari anjing, terkadang bisa dianggap sesuatu hal yang sensitif. Beberapa dari partisipan juga menganggap pertanyaan tersebut

sebagai cara mereka untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam dan mencegah islamophobia. Untuk mengatasi sulitnya mencari makanan halal, sebagian dari partisipan mencoba bervegetarian dan memasak untuk memenuhi kebutuhan makanan mereka. Partisipan juga memiliki beberapa trik untuk menghadapi kesulitan dalam menjalankan aktivitas keagamaan, seperti shalat jama' (melakukan dua shalat dalam satu waktu). Meskipun banyak tantangan yang dihadapi oleh para partisipan, kebanyakan dari mereka merasakan iman dan identitas yang lebih kuat sebagai seorang Muslim di Taiwan daripada di Indonesia.

Tantangan Sosial (*People challenge*)

Seluruh partisipan mendapat stigma negatif tentang peran gender dari teman dan keluarga mereka (tidak dekat) atau lingkungan di Indonesia. Isu gender yang dihadapi diantaranya stigma sebagai perempuan tidak perlu untuk mengenyam pendidikan tinggi karena akan membuat mereka sulit mendapatkan pasangan di masa depan. Banyak yang menyarankan partisipan hanya mencari pekerjaan di Indonesia dan menikah karena usia mereka dianggap sebagai usia ideal untuk menikah.

Di sisi lain, dalam setting Taiwan, di awal pertemuan orang Taiwan nampak kurang berinteraksi dengan partisipan. Hal tersebut membuat partisipan merasa aneh dan terisolasi. Setelah beberapa kali pertemuan, partisipan baru mengetahui bahwa mahasiswa lokal malu untuk memulai interaksi. Kemudian setelah mahasiswa lokal semakin dekat dengan partisipan, mereka jadi penasaran dan mencoba bertanya banyak hal terutama tentang masalah jilbab, kegiatan keagamaan, makanan halal, interaksi lawan jenis dan nilai-nilai Islam lainnya. Di tempat-tempat umum, partisipan merasa menarik perhatian bagi warga Taiwan, mungkin karena mereka mengenakan jilbab yang tidak umum di Taiwan.

Dukungan Sosial (*People/Social Support*)

Semua partisipan mendapat dukungan penuh untuk belajar di Taiwan dari keluarga mereka. Meski awalnya orang tua mereka khawatir dengan Taiwan yang merupakan negara dengan minoritas Muslim, namun partisipan mencoba berdiskusi dan membuktikan kepada keluarganya bahwa hal itu bukanlah masalah besar. Selain itu, orang Taiwan dan orang asing lainnya memiliki rasa keingintahuan yang tinggi tentang nilai dan beberapa kebiasaan orang Muslim, mereka memberikan dukungan yang baik dan menghormati partisipan, seperti profesor yang memperlakukan partisipan sama seperti siswa lain di kelas, mencoba mencari informasi tentang nilai yang diterapkan orang Muslim, memberi istirahat khusus untuk sholat, memperhatikan tempat dan waktu melaksanakan ibadah para partisipan. Mahasiswa dan dosen Taiwan juga peduli dengan batasan makanan haram/halal dan berusaha membantu partisipan menemukan makanan halal. Partisipan menilai keberadaan komunitas Muslim dapat berkontribusi untuk membantu menciptakan situasi yang nyaman untuk mengatasi beberapa tantangan yang dihadapi partisipan selama hidup di Taiwan.

Tantangan dan Dukungan Lingkungan Fisik (*Physical environment challenges and support*)

Semua partisipan tidak menemui kesulitan untuk melakukan kegiatan keagamaan di kampus, karena universitasnya menyediakan mushola yang nyaman, bahkan di jurusannya. Sayangnya, mereka masih kesulitan untuk shalat saat berada di tempat umum, karena tidak semua tempat umum menyediakan mushola.

Refleksi Diri (*Self Reflection*)

Untuk refleksi diri setiap partisipan memiliki sudut pandang yang berbeda. Partisipan pertama merasa beruntung mendapat kesempatan belajar di Taiwan, dan ini karena Allah SWT ingin memberikan balasan atas perilaku baik mereka yang telah berubah. Partisipan kedua berpendapat bahwa pengalamannya tinggal di Taiwan bisa membuka pikirannya tentang toleransi dan hidup sebagai minoritas yang akan dia terapkan ketika dia kembali ke Indonesia kepada teman minoritasnya. Partisipan terakhir menganggap penyesuaian dirinya sekarang lebih baik daripada di awal tinggal di Taiwan. Sekarang, dia merasa lebih nyaman tinggal di Taiwan karena disiplin dan rasa hormat orang Taiwan.

Berdasarkan teori penyesuaian lintas budaya (Grove & Torbiorn, 1985; H. W. Lee, 2006; Oberg, 1960) terdapat empat tahap penyesuaian budaya yang meliputi *honeymoon*, *culture shock*, penyesuaian, dan penguasaan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa partisipan mengalami kejutan budaya di awal studi

mereka. Namun, saat ini para partisipan berada dalam tahap penyesuaian sebagai tahap ketiga dari teori kurva-U; Oleh karena itu, mereka bertahan untuk beradaptasi dengan tantangan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai mahasiswa.

Dari analisis data salah satu penyesuaian lintas budaya yang dialami partisipan adalah interaksi dengan lawan jenis. Taiwan adalah budaya dengan lingkungan campuran gender, mungkin pengalaman pertama dalam budaya semacam ini juga terkait dengan identitas budaya siswa (Young, 2017). Terlepas dari semua tantangan dalam penyesuaian lintas budaya, para partisipan tampak menikmati dan belajar bagaimana berperilaku dalam banyak situasi.

Selain itu, tantangan dalam melakukan aktivitas keagamaan dan mencari makanan halal tidak hanya dihadapi mahasiswi muslimah Indonesia di Taiwan. Penelitian lain menemukan bahwa hal tersebut juga dialami oleh mahasiswa laki-laki Indonesia di Taiwan (Chen Y.L. dkk, 2015). Dalam kehidupan beragama Islam, penelitian ini mengidentifikasi tiga masalah yang terdiri dari ibadah, makanan halal, dan hijab. Senada dengan penelitian sebelumnya oleh Nasir dasar Al-Amin (2006), mahasiswa muslim dalam penelitian ini juga mengalami kesulitan dalam mencari tempat ibadah yang layak dan menghadapi tantangan seputar puasa Ramadhan. Mengenakan hijab bagi mahasiswi Muslim juga merupakan tantangan yang ditemukan di beberapa negara lainnya (Khosrojerdi, 2015; Nasir & Al-Amin, 2006). Jilbab adalah identitas yang tampak sebagai seorang muslimah perempuan, bukan seperti seorang muslim laki-laki. Orang-orang dengan mudah mengenali wanita sebagai Muslim ketika mereka mengenakan jilbab atau cadar. Temuan menunjukkan bahwa mahasiswi biasanya dilirik oleh orang lain karena berhijab; Selanjutnya, mereka perlu menjelaskan konsep hijab kepada orang lain. Menemukan makanan halal juga menjadi kesulitan umum bagi umat Islam di Taiwan dalam penelitian ini. Sebaliknya, Majid (2017) menyebutkan bahwa di Jerman, umat Islam dengan mudah mendapatkan makanan halal. Makanan halal merupakan salah satu isu penting bagi mahasiswa Muslim.

Dalam konteks *people challenge*, stigma negatif yang dirasakan partisipan dari negara asalnya dalam hal norma gender sebagai perempuan yang menempuh pendidikan tinggi. Hal ini karena di Indonesia sebagai negara berpenghasilan menengah memiliki konsep bahwa pendidikan dapat memberdayakan perempuan, dan mungkin muncul anggapan bahwa perempuan yang berpendidikan tinggi akan sulit menemukan pasangannya (Samarakon & Parinduri, 2015).

Di sisi lain, dukungan keluarga yang diperoleh partisipan dari orang tuanya mirip dengan penelitian lain di Australia bahwa keluarga memberikan dukungan utama bagi siswa internasional (Ang & Liamputtong, 2008). Dalam konteks Taiwan, banyak mahasiswa lokal yang membantu partisipan dalam proses penyesuaian, hal ini karena dalam sebuah penelitian menyebutkan bahwa semakin banyak interaksi antara mahasiswa lokal dengan mahasiswa internasional dapat mengungkapkan keterbukaan dan komunikasi antar budaya (William & Johnson, 2011). Partisipan tidak hanya mendapatkan dukungan dari teman-teman Taiwan mereka tetapi juga profesor mereka. Pada dasarnya Professor sebagai bagian dari perguruan tinggi juga perlu dipersiapkan untuk menghadapi mahasiswa tidak hanya secara akademis tetapi juga secara sosial dan budaya. (Wu dkk., 2015).

Selain itu, partisipan juga mempertimbangkan dukungan dari komunitas Muslim dalam proses penyesuaian seperti yang disebutkan dalam penelitian Menzies bahwa Keterlibatan dalam masyarakat mahasiswa bermanfaat untuk transisi, karena memberi siswa kesempatan untuk berteman, dan teman-teman ini, pada gilirannya, memberi siswa dukungan sosial, yang membantu pembelajaran dan transisi mereka (Menzies & Baron, 2014). Tantangan lingkungan fisik yang dihadapi partisipan dalam penelitian ini harus diwujudkan oleh masyarakat lokal untuk membentuk lingkungan yang nyaman bagi mahasiswa asing. Hal tersebut dapat membuat belajar ke luar negeri terutama tinggal di Taiwan lebih menarik bagi mahasiswa Muslim dan memungkinkan mereka untuk mengalami pengalaman baru sambil menikmati fasilitas yang ada untuk memenuhi kebutuhan agama, budaya, dan sosial mereka (Anwar, 2001)

Ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Kendala kesediaan waktu partisipan, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara satu kali, dan durasi yang singkat sekitar 1,5-2 jam. Peneliti mencoba menyesuaikan diri dengan partisipan yang juga mahasiswa pascasarjana dan sibuk dengan studinya. Oleh karena itu, sebelum wawancara peneliti menemukan informasi pribadi di media sosial. Wawancara dilakukan

dalam bahasa Indonesia; kemudian ringkasan poin wawancara diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Proses penerjemahan ini memiliki informasi yang terlewat, bias, atau *blind-spot*. Oleh karena itu, konsultasi intensif dengan pakar merupakan prosedur untuk mengurangi potensi bias. Keterbatasan lain, penelitian ini terlalu fokus pada komunitas keagamaan dan mengabaikan potensi dukungan/sumber daya lainnya dalam proses wawancara seperti bagaimana peran Perkumpulan Pelajar Indonesia dalam penyesuaian partisipan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan dalam penelitian ini terdapat berbagai tantangan terkait isu lintas budaya yang dialami mahasiswi perempuan muslim Indonesia yang tinggal di Taiwan. Untuk menunjukkan, tantangan termasuk culture shock, interaksi lawan jenis, dan kehidupan beragama meliputi ibadah, makanan halal, dan isu hijab. Selain tantangan tersebut, setiap individu memiliki preferensi yang berbeda untuk membuat atau memilih strategi koping untuk mengatasi masalah sehari-hari mereka. Latar belakang pribadi mereka dan pengalaman sebelumnya mungkin mempengaruhi mereka untuk menyesuaikan koping dengan tantangan penyesuaian lintas budaya. Temuan lainnya terkait strategi koping dalam hal pengalaman hidup religius, tantangan dan dukungan orang baik dari negara asal dan Taiwan, tantangan dan dukungan lingkungan fisik. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswi Muslim Indonesia mampu menyesuaikan transisi lintas budaya mereka. Mereka dapat bertahan dan menikmati kehidupan mereka sebagai siswa melalui penerapan strategi koping untuk menghadapi semua tantangan lintas budaya. Namun, mereka tetap mempertahankan identitas, nilai, dan prinsip mereka sendiri sebagai orang Indonesia, dan wanita Muslim.

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran yang dapat diajukan kepada mahasiswi Muslim Indonesia, universitas atau lembaga pendidikan, kantor/kemahasiswaan internasional universitas, pusat kesehatan jiwa di kampus, pemerintah dan masyarakat umum di Taiwan sebagai berikut:

1. Mahasiswa Indonesia yang studi di Taiwan seharusnya lebih berinisiatif untuk mendapatkan informasi guna meningkatkan pengetahuan budaya untuk mencegah terjadinya *culture shock*: mengikuti pengarah sebelum keberangkatan, membaca buku panduan, atau mengikuti diskusi tentang bagaimana hidup sebagai mahasiswa Internasional di Taiwan.
2. Merancang dan melakukan intervensi untuk menumbuhkan kemampuan koping mahasiswi Muslim Indonesia khususnya dalam hal gender dan tantangan kehidupan beragama, seperti bagaimana menghadapi transisi kehidupan, diskriminasi, dan isu keragaman dan bagaimana mengkomunikasikan perasaan tidak nyaman mereka secara asertif .
3. Menyediakan lingkungan yang mendukung baik secara fisik maupun sosial bagi mahasiswi Muslim Indonesia yang mudah menyesuaikan diri dalam kehidupan lintas budayanya sebagai mahasiswa dan juga dapat membantu mereka untuk fokus belajar.
4. Memfasilitasi mahasiswa Muslim secara aktif untuk mempromosikan nilai dan konsep keagamaan mereka di kampus dan masyarakat setempat untuk memperkuat perspektif toleransi dan keragaman.

Berdasarkan temuan penelitian, penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak partisipan untuk membuat hasil yang lebih bisa digeneralisasi pada populasi mahasiswi Muslim Indonesia. Disarankan untuk melakukan wawancara lebih dari satu kali untuk mendapatkan data yang lebih dalam dan detail serta masalah lain seperti kerinduan yang biasa dialami oleh mahasiswa internasional. Metodologi yang berbeda dapat digunakan untuk mengintegrasikan analisis kuantitatif untuk membuat generalisasi atau desain eksperimental, untuk menciptakan intervensi yang terkait dengan tantangan dan penanganan lintas budaya. Peneliti selanjutnya perlu mempertimbangkan perspektif gender dalam studi koping lintas budaya. Penelitian di masa depan perlu menyelidiki bagaimana koping lintas budaya berdampak pada pengalaman mahasiswi Muslim dalam menghadapi tantangan lintas budaya yang berbeda, misalnya, mahasiswi Muslim memiliki peran sebagai orang tua. Penelitian selanjutnya melibatkan siswa Muslim Indonesia laki-laki dan perempuan untuk membandingkan bagaimana perbedaan gender mempengaruhi mereka dalam belajar budaya dan menerapkan strategi koping dalam kehidupan lintas budaya mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. Banov, A. Kammerer, dan I. Salciute, "Mapping generation z in indonesia," AFS Intercultural Programs, 2017.
- [2] C. C. Chung dan C. J. Yao, "Indonesia 5th largest source of foreign students in Taiwan : MOE," 1 November 2018. [Daring]. Tersedia pada: <http://focustaiwan.tw/news/aedu/201811010009.aspx>
- [3] A. Hakim, "Perguruan tinggi di Taiwan banyak diminati pelajar Indonesia," 16 April 2021. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.antaraneews.com/berita/2105746/perguruan-tinggi-di-taiwan-banyak-diminati-pelajar-indonesia>
- [4] Y.-F. Chen dan H.-J. Chen, "A study on international student adjustment from academic, social and cultural viewpoints in taiwan," dalam *BMITA*, 2009, hlm. 9.
- [5] M. H. Nauta, M. Rot, H. Schut, dan M. Stroebe, "Homesickness in social context: An ecological momentary assessment study among 1st-year university students," *Int J Psychol*, hlm. ijop.12586, Mei 2019.
- [6] J. S. Lee, "Challenges of international students in a Japanese university: ethnographic perspectives," *jis*, vol. 7, no. 1, hlm. 73–93, Jan 2017.
- [7] M. Sherry, P. Thomas, dan W. H. Chui, "International students: a vulnerable student population," *High Educ*, vol. 60, no. 1, hlm. 33–46, Jul 2010.
- [8] Y. Xiong dan Y. Zhou, "Understanding east asian graduate students' socio-cultural and psychological adjustment in a u.s. Midwestern university," *jis*, vol. 8, no. 2, hlm. 769–794, Apr 2018.
- [9] J. G. Gebhard, "International students' adjustment problems and behaviors," *JIS*, vol. 2, no. 2, hlm. 11, 2012.
- [10] A. Ladum dan G. J. Burkholder, "Cultural distance, acculturative stress, functional social support, and psychological adaptation of international students," *High. Learn. Res. Commun.*, vol. 9, no. 1, Jun 2019, Diakses: 22 Januari 2020. [Daring]. Tersedia pada: <https://hlrcjournal.com/index.php/HLRC/article/view/436>
- [11] N. Suprpto, O. K. Saragih, dan M. A. I. Ardha, "Life adjustment of international students in eastern Taiwan," *Journal of International Students*, vol. 9, no. 2, hlm. 23, 2019.
- [12] H. Wu, E. Garza, dan N. Guzman, "International student's challenge and adjustment to college," *Education Research International*, vol. 2015, hlm. 1–9, 2015.
- [13] J. Pare dan W. Tsay, "A study of the adjustment process of international students within the taiwanese institutions of higher education," hlm. 34, 2013.
- [14] McGuire, Casanova, dan Davis, "'I'm a Black female who happens to be Muslim': Multiple Marginalities of an Immigrant Black Muslim Woman on a Predominantly White Campus," *The Journal of Negro Education*, vol. 85, no. 3, hlm. 316, 2016, doi: 10.7709/jnegroeducation.85.3.0316.
- [15] Badan Pusat Statistik Indonesia, *Statistik tahunan Indonesia 2018*. Jakarta, Indonesia: BPS- Statistik Indonesia, 2018.

- [16] D. B. N. Young, "Cultural adjustment experiences saudi women international graduate students studying first time in a mixed-gender environment at a united states university," *Journal of Education*, vol. 4, no. 2, hlm. 8, 2017.
- [17] S. A. Lee, H. S. Park, dan W. Kim, "Gender differences in international students' adjustment," *College Student Journal*, hlm. 1217–1227, 2009.
- [18] C. S. Mustaffa dan M. Illias, "Relationship between Students Adjustment Factors and Cross Cultural Adjustment: A Survey at the Northern University of Malaysia," *Intercultural Communication Studies*, vol. XXII, no. 1, 2013.
- [19] F. Khosrojerdi, "Muslim female students and their experiences of higher Education in canada," The University of Western Ontario, 2015.
- [20] A. Mukminin dan F. Yanto, "Beyond the classroom: religious stressors and adjustment among indonesian muslim graduate students in an american graduate school," *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry*, hlm. 13, 2013.
- [21] A. Possamai, K. Dunn, P. Hopkins, F. Amin, L. Worthington, dan J. Ali, "Muslim students' religious and cultural experiences in the micro-publics of university campuses in NSW, Australia," *Australian Geographer*, vol. 47, no. 3, hlm. 311–324, Jul 2016.
- [22] D. Cole dan S. Ahmadi, "Reconsidering campus diversity: an examination of muslim students' experiences," *The Journal of Higher Education*, vol. 81, no. 2, hlm. 20, Apr 2010.
- [23] G. M. Majid, "The life of muslim indonesian students in germany: challenges and opportunities," *J. Kaji. Wil.*, vol. 8, no. 2, hlm. 101, Des 2017.
- [24] R. F. Tom, "Adjustment experiences and coping strategies of first year students at the university of limpopo (turfloup campus)," Mini-Dissertation, University of Limpopo, Limpopo, South Africa, 2015.
- [25] N. G. Khawaja dan H. M. Stallman, "Understanding the coping strategies of international students: a qualitative approach," *Aust. j. guid. couns.*, vol. 21, no. 2, hlm. 203–224, Des 2011.
- [26] C. Saravanan, M. Mohamad, dan A. Alias, "Coping strategies used by international students who recovered from homesickness and depression in Malaysia," *International Journal of Intercultural Relations*, vol. 68, hlm. 77–87, Jan 2019.
- [27] M. Liu dan J. L. Huang, "Cross-cultural adjustment to the United States: the role of contextualized extraversion change," *Front. Psychol.*, vol. 6, Okt 2015, doi: 10.3389/fpsyg.2015.01650.
- [28] C. L. Grove dan I. Torbiorn, "A new conceptualization of intercultural adjustment and the goals of training," *International Journal of Intercultural Relations*, vol. 9, no. 2, hlm. 205–233, 1985.
- [29] H. W. Lee, "Perceptive of expatriation and cross-cultural adjustment.," *Journal of Global Business Management*, vol. 2, no. 1, 2006.
- [30] K. Oberg, "Cultural shock: adjustment to new cultural environments," *Practical Anthropology*, vol. os-7, no. 4, hlm. 177–182, Jul 1960, doi: 10.1177/009182966000700405.
- [31] Y. El-Menouar, "The five dimensions of muslim religiosity. Results of an empirical study," *methods*, vol. data, hlm. 26, Jun 2014.
- [32] R. S. Lazarus dan S. Folkman, *Stress, appraisal, and coping*, 11. [print.]. New York: Springer, 1984.

- [33] J. D. A. Parker dan N. S. Endler, Ed., "Coping and defense: a historical overview," dalam *Handbook of coping: theory, research, applications*, New York: John Wiley&Sons,Inc., 1996, hlm. 2–23.
- [34] C. J. Holahan, R. H. Moos, dan J. A. Schaefer, "Coping, stress resistance, and growth: conceptualizing adaptive functioning," dalam *Handbook of coping: theory, research, applications*, New York: Wiley, 1996.
- [35] K. I. Pargament dan H. A. Raiya, "A decade of research on the psychology of religion and coping: Things we assumed and lessons we learned," *Psyke & Logos*, vol. 28, hlm. 742–766, 2007.
- [36] K. Ross, P. J. Handal, E. M. Clark, dan J. S. Vander Wal, "The relationship between religion and religious coping: religious coping as a moderator between religion and adjustment," *J Relig Health*, vol. 48, no. 4, hlm. 454–467, Des 2009, doi: 10.1007/s10943-008-9199-5.
- [37] G. G. Ano dan E. B. Vasconcelles, "Religious coping and psychological adjustment to stress: A meta-analysis," *J. Clin. Psychol.*, vol. 61, no. 4, hlm. 461–480, Apr 2005, doi: 10.1002/jclp.20049.
- [38] T. M. Gardner, C. U. Krägeloh, dan M. A. Henning, "Religious coping, stress, and quality of life of Muslim university students in New Zealand," *Mental Health, Religion & Culture*, vol. 17, no. 4, hlm. 327–338, Apr 2014, doi: 10.1080/13674676.2013.804044.
- [39] N. Ghorbani, P. J. Watson, Z. Hajirasouliha, dan Z. Job Chen, "Muslim distress mobilization hypothesis: complex roles of islamic positive religious coping and punishing allah reappraisal in iranian students," *Mental Health, Religion & Culture*, vol. 9, no. 6, hlm. 1–12, 2016, doi: <http://dx.doi.org/10.1080/13674676.2016.1224824>.
- [40] T. M. Jones, "Profiles of coping: religious and non-religious coping strategies, emotional intelligence and psychological distress," Dissertation, Saint Louis University, 2010.
- [41] Z. H. Khan, P. J. Watson, dan Z. Chen, "Islamic religious coping, perceived stress, and mental well-being in pakistanis," *Archive for the Psychology of Religion*, vol. 34, no. 2, hlm. 134–137, 2012.
- [42] U. Flick, *An introduction to qualitative research*, 4th ed. Los Angeles: Sage Publications, 2009.
- [43] M. Shelley dan K. Krippendorff, "Content Analysis: An Introduction to its Methodology.," *Journal of the American Statistical Association*, vol. 79, no. 385, hlm. 240, Mar 1984, doi: 10.2307/2288384.
- [44] A. Lieblich, R. Tuval-Mashiach, dan T. Zilber, *Narrative research: reading, analysis and interpretation*. Thousand Oaks, Calif: Sage Publications, 1998.
- [45] Y. Chen L., "Religious Practices in Cross-Cultural Contexts: Indonesian Male Science Students' Adjustment in Taiwan," *Journal of Counseling Psychology*, vol. Vol. 62, no. No. 3, 2015.
- [46] S. N. Nasir dan J. Al-Amin, "Creating identity-safe spaces on college campuses for Muslim students," *Taylor&Francis, Ltd*, vol. 38, no. 2, hlm. 22–27, Apr 2006.
- [47] S. Samarakon dan R. Parinduri, "Does Education Empower Women? Evidence from Indonesia," *World Development*, vol. Vol. 66, hlm. 428–442, 2015.
- [48] P. L. D. Ang dan P. Liamputtong, "'Out of the Circle': international students and the use of university counselling services," *Australian Journal of Adult Learning*, vol. 48, no. 1, 2008.
- [49] C. T. William dan L. R. Johnson, "Why can't we be friends?: Multicultural attitudes and friendships with international students," *International Journal of Intercultural Relations*, vol.. 35, 2011.

[50] J. L. Menzies dan R. Baron, "International postgraduate student transition experiences: the importance of student societies and friends. *movations in Education and Teaching International*," vol. 51, no. 1, hlm. 84–94, 2014.

[51] L. S. Anwar, "Muslim Student Needs on U.S.Campuses. *Foreign Student Affairs*," 2001.